

FAKTOR GURU DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS

Emosda *

Abstrak

Guru memainkan peran sebagai aktor utama dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam hal ini ada tiga unsur yang melekat pada guru dan menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Tiga unsur itu ialah kualifikasi akademik, penguasaan materi pembelajaran, dan interaksi sosial. Kualifikasi merupakan prasyarat untuk seorang guru mengajar dalam pendidikan jalur sekolah. Dalam UU No. 14/2005 menyebutkan kualifikasi akademik seorang guru minimal S-1 dan/atau D-IV, dan mempunyai sertifikasi pendidik sesuai dengan keahlian atau bidang studinya. Penguasaan materi merupakan cerminan kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan materi pembelajaran atau pengalaman belajar peserta didik. Terakhir interaksi sosial, hal ini merupakan cerminan proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dari guru kepada peserta didik. Di dalam unsur ini terjadi komunikasi antara guru dengan siswa; guru dengan guru; guru dengan orang tua siswa; dan guru dengan pimpinannya. Inti dari interaksi sosial ini terletak pada keterampilan berkomunikasi sesama manusia. Dengan perkataan lain kelancaran aktivitas pembelajaran yang dimainkan oleh guru dalam konteks sekolah mempersyaratkan kualifikasi akademik, penguasaan materi, dan keterampilan berinteraksi sesama manusia (interaksi sosial).

Kata kunci : Guru, Peran guru, Pembelajaran dan Aktivitas pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan peserta didik atau antar kelompok peserta didik (siswa), dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta memantapkan apa yang dipelajarinya. Proses interaktif itu, bagi peserta didik merupakan pengalaman belajar. Penelitian Rothschild & Piland (1994), menemukan bahwa kebanyakan peserta didik lebih menyukai pengalaman belajar yang melibatkan proses interaktif di antara mereka, metode-metode yang mencerminkan interaktif itu

antara lain demonstrasi disenangi oleh 69 % responden, interaksi sesama peserta didik 67 %, diskusi di sekolah 66 %, dan ceramah 57 %. Data ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar peserta didik yang cenderung mengaktifkan atau melibatkan peserta didik lebih disukai dibandingkan dengan interaksi satu arah seperti ceramah. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran akan turut menopang efektivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Efektivitas pembelajaran itu sendiri merupakan proses sirkuler dari empat komponen yaitu diagnosis, perencanaan, pelaksanaan mengajar, serta latihan dan *reinforcement* (Nasution, 1989: 103).

Pembelajaran dilakukan di dalam kelas merupakan target utama dari proses pendidikan jalur sekolah (Sukirno, 1997: 250). Aktivitas pembelajaran itu mencakup interaksi guru dan murid dalam situasi kelas (Saylor & Alexander, 1974: 245). Dalam proses pembelajaran, guru merencanakan dan melaksanakannya dalam kegiatan mengajar di kelas. Pada fase perencanaan guru tidak hanya mempersiapkan materi pelajaran saja, tetapi juga mempersiapkan sumber-sumber belajar, metode pembelajaran, mempersiapkan alternatif yang mungkin dilaksanakan, dan merencanakan strategi pembelajaran di kelas. Faktor guru merupakan unsur utama dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan institusi pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai penjamin mutu pendidikan (Kniep & Uhrmacher, 1992).

Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas merupakan unjuk kerja guru sebagai aktor utama proses pendidikan. Dalam kegiatan ini guru juga mengembangkan satuan-satuan materi pembelajaran yang akan disajikan di kelas, aktivitas ini lebih mengarah pada peran guru sebagai perencana sekali gus pelaksanaan mutu pembelajaran. Dalam kasus ini, guru diharapkan mampu mengadaptasikan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang ke dalam kegiatan mengajar-belajar di kelas tanpa mengganggu struktur isi yang telah digariskan dalam kurikulum. Kondisi ini mencerminkan profesionalitas praktisi pendidikan dan penerapannya dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Faktor guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan berakibat langsung pada perubahan sekolah sebagai sistem sosial (Prawat 1992, Miller & Sellar 1985, Syaodih 1983). Faktor-faktor guru - konsep mengajar, motif berprestasi, dan persiapan mengajar guru - mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas

(Syaodih, 1983: 278). Karakteristik guru turut mewarnai implementasi konsep pendekatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan (Wahab, 1987: 260-264). Karakteristik guru (pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kegiatan pembelajaran, sikap guru terhadap aktivitas belajar-mengajar, dan kualifikasi pendidikan tenaga pendidik) juga berpengaruh terhadap aktivitas pembelajaran di kelas (Hasan, 1984: 283-285).

B. PEMBAHASAN

Guru masih menduduki posisi sentral dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Guru menjadi tumpuan harapan dalam pembelajaran, dengan sebutan guru profesional. Data menunjukkan bahwa saat ini sebanyak 2.783.321 guru (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan – PMPTK) dalam sosialisasi sertifikasi guru dalam jabatan. Guru tersebut tersebar di seluruh wilayah tanah air. Pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan nasional (PMPTK) telah merencanakan dan melaksanakan kegiatan sertifikasi mulai tahun 2007 sejumlah 200.000 guru dan tahun 2008 direncanakan 291.271 guru. Program sertifikasi guru ini diharapkan selesai sampai pada tahun 2014 dengan tahapan seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1: Prediksi Jumlah Guru Yang Disertifikasi

TAHUN	JUMLAH GURU	PERSENTASI
2014	197.535	100%
2013	322.780	92%
2012	375.762	79%
2011	375.762	64%
2010	375.762	49%
2009	375.762	34%
2008	291.271	19%
2007	200.000	8%

Pada dasarnya sertifikasi merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan mutu guru dalam bentuk pemberian sertifikat pendidik. Dalam proses sertifikasi, kualifikasi akademik ditempatkan pada urutan perama. Artinya persyaratan untuk mengikuti proses sertifikasi harus memenuhi standar kualifikasi akademik yang ditandai oleh bukti fisik ijazah (S-1

atau D-IV). Guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh tiga subkategori yaitu; kualifikasi akademik, penguasaan materi pembelajaran, dan interaksi sosial. Ketiga subkategori ini merupakan mata rantai yang melatar belakangi unjuk kerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

1. Kualifikasi Akademik

Guru menduduki posisi kunci dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan jalur sekolah. Hal ini tidak terlepas dari prioritas yang dipertaruhkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Institusi pendidikan ditantang untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten sesuai jenjang dan satuan pendidikannya. Unsur utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah guru dan murid, yang selebihnya adalah unsur-unsur pendukung. Oleh karena itu guru di institusi pendidikan seyogianya memiliki kompetensi seperti yang dipersyaratkan dalam undang-undang, yaitu Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Undang-undang ini kualifikasi akademik guru adalah S-1 dan atau D IV. Data pada tahun 2006 menunjukkan bahwa guru yang mempunyai jenjang studi tingkat sarjana ke atas sejumlah 1.043.837 guru, artinya masih ada guru yang tingkat pendidikannya di bawah S-1 sejumlah 1.739.484 guru. Dengan perkataan lain program sertifikasi guru dilakukan dengan konsep multi level yaitu ada yang bisa langsung dilakukan program sertifikasi yaitu guru-guru yang sudah memiliki jenjang studi S-1 ke atas, sedang guru yang belum mencapai jenjang studi S-1 harus dilakukan program peningkatan jenjang pendidikan (*in service training* ke tingkat S-1).

Pada pasal lain dalam Undang-undang guru dan dosen tersebut juga mempersyaratkan tenaga guru mempunyai empat kompetensi yaitu (1) Kompetensi kepribadian, (2) Kompetensi Pedagogis, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial. Hal ini ditandai dengan kepemilikan sertifikat pendidik bagi setiap guru, dengan sebutan guru profesional sesuai dengan bidang keahliannya. Tuntutan Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan sertifikasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memberikan penguatan atas ke empat kompetensi dimaksud (Kompetensi pkepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial). Dengan program sertifikasi diharapkan para guru atau guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan kompetensi dan kemampuan akademis mereka.

2. Penguasaan Materi Pembelajaran

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen kemampuan guru menguasai materi pembelajaran disebut dengan kompetensi profesional. Dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional diartikan dengan "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam". Sebagai bandingan, Surya (2003: 138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan ajar atau bahan yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasasn pendidikan baik filosofis, psikologis, dan lainnya. (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengeti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lainnya, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Johnson (1996) Mengemukakan bahwa kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Arikunto (1993 : 239) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi (subject matter) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Secara kelembagaan Depdiknas (2004) mengajukan pengertian kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. *Pengembangan*

profesi terdiri atas subkomponen (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (PTK), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti pengembangan kurikulum.

Pemahaman wawasan dengan subkomponen terdiri atas (1) memahami visi dan misi penyelenggaraan pendidikan, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam proses dan hasil belajar, (6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah. Terakhir, *Penguasaan bahan kajian akademik* mempunyai subkomponen (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Diskusi tentang kompetensi profesional di atas memperlihatkan begitu luas dan dalamnya khasanah akan kompetensi itu. Pada dasarnya lembaga kependidikan nasional telah menggaris bawahi tiga komponen utama tentang kompetensi profesional guru yaitu pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Jika dipersandingkan tiga komponen ini dengan kompetensi guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, maka jelas terlihat bahwa hanya komponen ketiga yang bersesuaian dengan konsep kompetensi profesional guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Hanya saja, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen diperkuat dengan tekanan luas dan dalam. Kristalisasi dari uraian di atas bahwa kompetensi profesional guru mencerminkan indikator-indikator : (1) memahami dan menguasai struktur pengetahuan, (2) memahami dan menguasai substansi materi bidang studi, (3) memahami dan menguasai struktur organisasi materi dalam kurikulum bidang studi, (4) mampu menggunakan alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar dengan teknologi terkini (mengadaptasikan teknologi IT dan ICT dalam pembelajaran), (5) melakukan penelitian ilmiah (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Indikator-indikator ini tidak mutlak berada pada gugus kompetensi profesional, ada yang menjadi komponen bersama dengan tiga kompetensi guru lainnya. Seperti melakukan penelitian ilmiah dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan komponen bersama dari keempat kompetensi guru - kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Begitu juga dengan indikator "kemampuan mengadaptasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran", merupakan daerah tumpang tindih antara kompetensi profesional dengan kompetensi pedagogik. Dengan perkataan lain, yang memperlihatkan komponen utama dalam kompetensi profesional dan menunjukkan penguasaan atas keluasan dan kedalaman materi ajar hanya tiga indikator yaitu, (1) memahami dan menguasai struktur pengetahuan, (2) memahami dan menguasai struktur organisasi materi dalam kurikulum bidang studi, (3) memahami dan menguasai substansi materi bidang studi.

Penguasaan atas keluasan atas materi ajar ditunjukkan oleh indikator pemahaman dan penguasaan atas struktur pengetahuan sesuai dengan bidang studinya. Hal ini akan menjadi kekuatan guru dalam mengapresiasi penguasaan materi pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain dalam rumpun bidang studi. Dengan perkataan lain penguasaan atas keluasan materi ajar ditunjukkan oleh dua indikator utama yaitu memahami dan menguasai struktur pengetahuan, serta memahami dan menguasai struktur organisasi materi dalam kurikulum bidang studi. Identifikasi atas kemampuan ini dapat dilakukan melalui proses dan hasil analisis kurikulum yang dilakukan guru pada setiap kegiatan pembelajaran.

Berikutnya, penguasaan atas kedalaman materi ajar tercermin pada indikator memahami dan menguasai substansi materi bidang studi, serta ketepatan penentuan strategi pembelajaran serta pemilihan sumber dan media belajar. Penguasaan atas substansi materi diperlihatkan pada keselarasan dan kesesuaian urutan-urutan atau sekuensial materi, penetapan karakteristik materi, pemahaman dan penguasaan atas landasan filosofis (ontologi, epistemologi) bahan ajar.

Sekuensial materi ajar akan memperlihatkan tingkat kedalaman dan penguasaan guru atas materi ajar, hal ini diperlihatkan dalam sistematika organisasi serta sinkronisasi antar substansi kajian atau mata pelajaran. Indikator lain atas penguasaan dan kedalaman materi ajar guru tercermin pada kesesuaian dan ketepatan penentuan karakteristik setiap substansi kajian. Dalam hal ini, karakteristik

substansi kajian mencakup : faktual, konsep, prinsip dan hukum-hukum, prosedur, hubungan antar personal, serta sikap atau kecenderungan (Merill : 1983). Terakhir, penguasaan atas landasan filosofis munculnya suatu substansi kajian. Hal ini penting artinya bagi seorang guru. Pertanyaan mendasar berkenaan dengan hal ini adalah mengapa suatu substansi itu ada dan perlu dipelajari. Menguasai ontologi atau memahami asal-usul suatu substansi kajian memainkan peran penting guna memperlihatkan kekuatan materi itu. Begitu juga dengan penjelasan-penjelasan secara teoretik tentang substansi kajian. Dengan perkataan lain, penguasaan atas kedalaman materi dapat diidentifikasi melalui kemampuan guru dalam menyusun sekuensial substansi kajian, penetapan karakteristik materi, dan penguasaan atas landasan filosofis setiap substansi kajian atau materi pelajaran.

Kemampuan guru atas keluasan dan kedalaman materi akan sia-sia jika berhenti sampai pada batas kepemilikan pribadi, tanpa mampu mentransformasikan ke peserta didik. Kedua aspek kemampuan ini akan bermakna manakala guru mampu mentransformasikannya ke peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru masih dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran. Kemampuan ini merupakan kompetensi utama atau inti yang menjadi disiplin ilmu pada profesi guru atau profesi pendidik, yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan sumber dan media pembelajaran secara tepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan dan pemanfaatan teknologi ini dalam kegiatan pembelajaran juga memerlukan kemampuan atau kompetensi khusus. Artinya, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan seperti sekarang ini guru juga dituntut untuk mampu mengadaptasikannya dalam tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik.

Akhirnya, profesi guru tumbuh dan berkembang dalam membangun disiplin ilmu dengan karakteristik yang khas. Esensinya, individu guru secara gradual mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara yang sering disebut dengan *multiple path*. Hal ini dilakukan melalui penelitian ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga usaha-usaha ini akan lebih bermakna. Kelas dianalogikan sebagai suatu laboratorium pembelajaran, dengan subjek penelitian peserta didik, sehingga hasilnya akan lebih seteril dan original, serta bermanfaat langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kontinuitas usaha

pencapaian kompetensi profesional guru ini, pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan dan mutu lulusan.

3. Interaksi Sosial

Lingkungan kerja guru berhubungan dengan manusia, infrastruktur (hardware dan software), sarana fisik dan nonfisik. Hubungan antar manusia memerlukan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam lingkup kerja guru hubungan sesama manusia meliputi hubungan sesama guru, guru dengan siswa, guru dengan masyarakat pengguna lulusan, guru dengan masyarakat ilmiah, guru dengan masyarakat luas (orang tua, masyarakat sekitar kampus, daerah, regional, nasional dan bahkan global). Dalam sistem kehidupan global dewaa ini komunikasi antar individu sudah tidak ada batasnya, sehingga iklim sosial antar individu juga berlangsung tanpa batas. Interaksi lintas ruang, wilayah, dan budaya tidak dapat dihindarkan. Kesemua ini masuk dalam suatu dunia maya yang dikenal dengan *ruang cyber*. Penggunaan teknologi canggih (elektronik dan komputer) mendorong percepatan terjadinya komunikasi dan interaksi sosial antar individu dan kelompok masyarakat (Sukirno, 2000). Penggunaan teknologi komunikasi ini juga masuk ke ruang-ruang kelas melalui teknologi pendidikan.

Perkembangan teknologi pendidikan, mendorong pola penyusunan materi pembelajaran berbeda dengan konsep-konsep klasik atau konvensional. Pemahaman sumber pengetahuan yang mengacu kepada aspek-aspek *hard copy* bergeser menuju ke wilayah *cyber-space* atau *soft copy* yang dapat ditayangkan di *web site* dan dengan mudah dapat diakses oleh siapapun. Dalam kondisi seperti ini, interaksi guru dan siswa dapat menggunakan media alam maya, seperti *web site*, *intra net* dan *inter net*, bahkan dengan *pone cell*, dan *tele conference* atau yang sejenisnya. Artinya, interaksi antara guru dan siswa tidak harus dalam ruangan kelas atau di sekolah dengan jadwal yang ketat dan terbatas pada ruang dan waktu. Pola pikir dan iklim sosial telah berubah menuju ke sistem yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan konteksnya.

Dalam konteks pembelajaran, guru yang telah mempunyai keterampilan dalam bidang teknologi informasi dapat menggunakan *note book* dan *infocus* untuk menyajikan materi pembelajarannya dengan sangat menarik. Jelasnya aplikasi teknologi informasi dan

komunikasi dalam dunia pendidikan mampu mengefektifkan dan mengefisienkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan atas teknologi informasi dan komunikasi bagi calon guru merupakan indikator penting sebagai prasyarat lulusan LPTK.

Kondisi-kondisi ini memperlihatkan bahwa konteks dan lingkungan sosial seorang guru tidak lagi terbatas hanya pada situasi dan kondisi di sekolah semata, melainkan telah terbuka luas mulai tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Masyarakat yang mengitari lingkungan kerja guru telah memasuki desa buana, dimana guru bisa keluar-masuk suatu wilayah tanpa sekat atau batas negara. Sumber informasi dapat ditelusur ke berbagai negara sesuai dengan keperluan dan subjek disiplin masing-masing. Interaksi lintas budaya pun tidak dapat dielakan, tayangan televisi selama 24 jam menampilkan aneka budaya dan memasuki kamar setiap rumah dan siap dicerna oleh pemirsanya, disadari atau tidak hal ini merupakan media pendidikan dan interaksi sosial yang sangat efektif bagi anak-anak dan bahkan orang dewasa (pemirsa).

Dalam proses pendidikan dan/atau pembelajaran fasilitas pendidikan mencakup komponen-komponen sumber belajar, sarana fisik dan non-fisik, serta sarana dan prasarana penunjang lainnya. Dalam peningkatan fasilitas pendidikan yang perlu digaris bawahi adalah peningkatan sumber-sumber belajar, yang sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan siswa belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah, dan di tempat-tempat lain. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau ruang-ruang belajar khusus seperti ruang komputer, sanggar seni, ruang audio dan video seyogianya semakin menjadi faktor-faktor yang turut menjadi perhatian dalam peningkatan fasilitas belajar atau pendidikan. Memang, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber belajar ini semakin menuntut peningkatan pembiayaan, karena pada dasarnya komponen sumber belajar dewasa ini padat modal. Dalam hal ini, peran pihak masyarakat dan/atau orang tua murid dapat dilibatkan dalam berbagai upaya pendanaannya.

Namun demikian yang perlu dicermati adalah interaksi sosial antar manusia untuk memanusiawikan manusia. Penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial di sekolah, pendidikan adalah sarana, bukan tujuan. Oleh karena itu, kecanggihan teknologi untuk

sumber belajar bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Sumber belajar yang padat teknologi itu memang cukup efektif dan efisien untuk menyajikan materi, tetapi ada yang hilang di sana yaitu unsur manusianya. Jika di hadapkan kepada aspek kemanusiaan, kecanggihan sumber belajar itu terlihat kekurangannya. Bagaimanapun mendidik siswa adalah mengembangkan potensi kemanusiaannya, sehingga mampu berbuat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai-nilai keagamaan, keindahan, ekonomi, pengetahuan, teknologi, sosial, dan kecerdasan (Sukirno, 2000). Sumber belajar merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan, memudahkan dalam menyajikan data, informasi, materi pelajaran, variasi budaya, dan tidak kenal bosan karena tanpa sentuhan emosi. Memasuki abad 21, sumber belajar dengan mudah diakses melalui teknologi informasi, khususnya penggunaan teknologi intranet dan internet yang didukung oleh teknologi komputer.

C. PENUTUP

Pada hakikatnya faktor guru dalam konteks pendidikan tetap memainkan peran utama dan dipersyaratkan untuk kompeten dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di bawah payung sekolah. Hal ini sering disebut dengan profesionalitas guru/pendidik. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensinya yang mencakup: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Kompetensi ini memperlihatkan harapan ideal akan profesionalitas seorang guru dalam penyelenggaraan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buitink, J. (1993). Research on Teacher Thinking and Implications for Teacher Training. *European Journal of Teacher Education*. 16.(3), 195-203.
- Hasan, S. H. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: DIRJEND DIKTI, DEPDIKBUD.
- Martin-Kniep, G.O. & Uhrmacher, P.B. (1992). Teachers as Curriculum Developers. *Journal of Curriculum Studies*. 24, (3), 261-271.
- Nana, S. S. (1983). Kontribusi Konsep Mengajar dan Motif Berprestasi terhadap Proses Mengajar dan Hasil Belajar. *Disertasi*. FPS-IKIP Bandung.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Prawat, R.S. (1992). Teachers' Beliefs about Teaching and Learning: A Constructivist Perspective. *American Journal of Education*. 100, (3), 354-395
- Reck, U.M., Reck, G.G. & Keefe. (1993). Implications of Teachers' Perceptions of Students in an Appalachian School System. *Journal of Research and Development in Education*. 26. (2), 117-121.
- Rotschild, J. & Piland W.E. (1994). Intercorrelates of Postsecondary Students' Learning Styles and Personality Traits. *Community College Journal of Research and Practice*. (18), 177-188.
- Saylor, J.G. & Alexander, W.M. (1974). *Planning Curriculum for Schools*. Sydney: Holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Sukirno. (1997). Implementasi Kurikulum Politeksin dalam Rangka Mempersiapkan Kemampuan Lulusan yang Adaptabel Terhadap Tuntutan Kerja Di Lingkungan Industri. *Disertasi*. Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Sukirno. (2000). Pendidikan Berbasis Komputer. *Makalah*. Disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia. Ke. 4. Di Hotel Indonesia Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Wahab, A. A. (1987). Implementasi Konsep pendekatan Tujuan dan Cara Belajar Siswa Aktif oleh Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Bandung. Disertasi. FPS-IKIP Bandung.

* Dr. Emosda, M.Pd adalah Dosen Universitas Negeri Jambi

